

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua yang diberikan kepada anaknya bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter serta mengajarkan nilai-nilai agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungan sekitar (Putri & Yani, 2015). Menurut (Nur Utami & Raharjo, 2019) Pola asuh orang tua merupakan bagaimana sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta bertindak. Dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua membimbing, mendidik serta merawat anaknya yang bertujuan untuk membentuk karakter.

Penerapan dari berbagai jenis pola asuh berbeda tergantung dari latar belakang orangtua sehingga dapat menghasilkan output yang berbeda. Perlakuan fisik, psikis diajarkan melalui sikap, perilaku dan tindakan itulah yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya. (Putri & Yani, 2015). Orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh anak, agar terhindar dari hal yang negative, serta bertujuan untuk membentuk karakter menjadi insan yang spiritual dan taat (Ayun, 2017).

2.1.2 Jenis-jenis pola asuh

Menurut Diana Baumrind dalam (Hidayatul M, 2018) ada empat jenis gaya pengasuhan, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting*)

Model pengasuhan otoriter orangtua mempunyai kendali tinggi cenderung membatasi dan menghukum. Orang tua menuntut agar remaja dapat menaati aturan serta arahan dari orang tua. Kurangnya komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak sehingga remaja yang dibesarkan dengan model asuh otoriter mempunyai karakter *introvert*, *mood* tidak *stabil*, keterampilan komunikasi yang buruk, cemas akibat perbandingan sosial, penuh konflik, jika frustrasi cenderung memusuhi sesama.

Adapun indikator-indikator pada pola asuh otoriter/ *authoritarian* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tuntutan yang tinggi dalam aspek kemandirian, intelektual, sosial, dan emosi.
- b. Adanya batasan dari orangtua serta tidak memberikan peluang bagi anak untuk dapat mengemukakan pendapatnya.
- c. Sikap orangtua sewenang-wenang dalam mengambil keputusan. Memaksakan anak untuk melaksanakan peran tanpa mempertimbangkan kemampuan anak
- d. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.
- e. Orangtua memiliki kontrol tinggi namun rendah dalam respon dan mererima anak
- f. Orangtua mudah memberikan hukuman baik verbal maupun non verbal
- g. Orang tua yang kurang menghargai pemikiran serta perasaan anak.

2. Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Model pengasuhan Demokratif/ *Authorative* orangtua menggunakan pendekatan secara rasional dan demokratis. Mendorong remaja untuk mandiri namun membatasi dan mengendalikan tindakan mereka. Dengan gaya pengasuhan demokrasi orangtua mempunyai keakraban dengan anak serta orang tua mampu menghargai dan mengarahkan aktivitas anak, mendengarkan serta menghargai pendapat anak. Remaja dengan orang tua authoritative biasanya mandiri, lebih kompeten dalam bersosialisasi, adaptif, terampil bergaul, percaya diri serta memiliki tanggung jawab sosial.

Beberapa indikator dalam gaya asuh demokratif/ *authoritative* adalah:

- a. Orang tua *responsive* terhadap kebutuhan, kemauan, dan kehendak anak namun tetap memberikan tuntutan kepada anak.
- b. Orang tua bersikap *asertif* yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.
- c. Komunikasi yang hangat dan intensif antara orang tua dan anak.
- d. Terjalin komunikasi yang terbuka dan adanya diskusi antara orang tua dengan anak.
- e. Orang tua dapat menghargai serta membantu anak untuk mengekspresikan emosinya
- f. Orangtua dapat membantu anak dalam mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.

3. Pola Asuh Melalaikan (*Neglectful Parenting*)

Model pengasuhan yang bergaya melalaikan adalah sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya. Orang tua memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anaknya. Pada pola asuh melalaikan orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak mengetahui tentang anaknya. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial dan biasanya mempunyai pengendalian diri yang buruk dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik.

Indikator-indikator dalam pola asuh gaya melalaikan/ *Neglectful Parenting* adalah:

- a. Memiliki tuntutan dan kasih sayang yang sangat rendah dari orang tua.
- b. Karena minimnya waktu yang dimiliki orangtua bersama anak sehingga anak tumbuh tanpa bimbingan orang tua
- c. Orang tua mengabaikan kebutuhan yang berupa non fisik seperti kasih sayang kepada anak dan cenderung mencukupi kebutuhan fisik anak.

4. Pola Asuh yang memanjakan (*Permissive Parenting*)

Model pengasuhan yang bergaya memanjakan/ *permissive* orang tua hanya menerapkan sedikit aturan dan jarang menggunakan kekerasan ataupun kuasa. Orang tua memanjakan dan membiarkan anak melakukan apapun yang mereka inginkan serta bersikap *responsive* terhadap kebutuhan dan keinginan anak tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol terhadap anak. Kebebasan yang diberikan lebih banyak sehingga menyebabkan anak dapat berbuat semaunya. Remaja dengan pola asuh *permissive* cenderung kurang

dewasa, akan mengalami kesulitan ketika menghadapi tugas-tugas, kurang patuh terhadap aturan dan kurangnya kontrol diri.

Beberapa indikator pada gaya pola asuh *permissive/* memanjakan adalah:

- a. Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala kemauan anak tanpa adanya batasan.
- b. Orangtua yang respon dan menerima anak sangat tinggi.
- c. Orang tua dengan tuntutan dan kontrol yang rendah.
- d. Orang tua sangat toleran kepada anak.
- e. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab, berperilaku matang dan mandiri.

2.1.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut (Hidayatul M, 2018) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Orang Tua

Dalam hal kesiapan mengasuh anak pengalaman orang tua sangat berpengaruh. Terlibat aktif dalam setiap kegiatan dan pendidikan anak, berupaya meluangkan waktu untuk anak, mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah hal yang pertama diperkenalkan oleh orang tua maka dari itu lingkungan juga ikut serta mewarnai pola- pola pengasuhan

yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sehingga dengan kebiasaan yang ada lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak.

3. Budaya

Adanya penyesuaian antara norma yang ada disekitar dengan gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini orang tua berharap agar kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja adalah individu yang baru beranjak dewasa dan baru mengenal mana yang benar mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial dan dalam proses pencarian jati diri. Tahapan perkembangan remaja dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir) (Jannah, 2017). Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Masa Remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara umum dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilisasi, kemampuan untuk bereproduksi (Thahir, 2020). Pada perkembangan remaja, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol yang artinya pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis serta semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga (Pramono, 2016). Menurut Abdul Mun'im Al-Maligy dalam (Septyani, 2017) ada beberapa perubahan pada remaja:

1. Pertama, remaja telah mencapai kematangan seksual dan jasmani, yang menyebabkan terjadinya kegoncangan yang tidak seimbang.
2. Kesukaran emosi, yang artinya remaja ingin menjadi dewasa dan mendapatkan semua fasilitas kedewasaan tentang kebebasan dan kemerdekaan.
3. Kebimbangan karena statusnya yang terombang-ambing antara anak dan dewasa. Disebabkan tuntutan untuk mematuhi orang tua seperti halnya pada masa anak-anak serta meminta remaja untuk memperlihatkan kemandirian dan kematangan pribadi serta kelurusan sikap.

2.2.2 Perkembangan Remaja

a. Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut Smetana 2011 dalam (Mayasari *et al.*, 2021) masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan:

1. Remaja Awal (11-13 tahun/ *Early Adolescence*)

Pada tahap remaja awal terjadi kematangan seksual walaupun terdapat perbedaan waktu antara remaja putri dan putra. Remaja pada masa ini biasanya mulai tertarik dengan lawan jenis, lebih dekat dengan teman sebayanya, merasa ingin bebas, emosional dan bersifat egosentris. Remaja yang egosentris lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan merasa benar. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitifnya dalam berfikir secara konkret tetapi belum mampu mengetahui hukum sebab akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Pada masa ini terkadang remaja masih bersifat kekanak-kanakan karena masih dalam tahap perubahan dari masa kanak-kanak.

2. Remaja Pertengahan (14-17 Tahun/ *Middle Adolescence*)

Pada masa pertengahan, remaja mengalami perubahan perubahan fisik yang makin sempurna menuju kedewasaan. Memerlukan asupan gizi yang baik dan cukup untuk proses pematangan organ-organ reproduksinya karena fungsi seksual dan perkembangan organ-organ lebih matang dari sebelumnya. Mulai mencari identitas diri, adanya keinginan untuk mengenal lawan jenisnya dan sudah mulai berkhayal tentang seks. Dari masa sebelumnya yaitu remaja awal pada tahap ini remaja lebih memiliki pengetahuan lebih baik dan matang. Pada masa ini dibutuhkan perhatian dan pengawasan orang tua agar tidak terjadi penyimpangan sosial.

3. Remaja Akhir (18-20 Tahun/ *Late Adolescence*)

Remaja pada masa ini mengalami proses menuju kedewasaan yang ditandai oleh beberapa hal, yaitu dapat mengendalikan ego, menunjukkan minat terhadap intelektualitas, mudah beradaptasi dengan orang lain, memiliki identitas seksual yang tidak berubah, memahami batasan-batasan dan sudah mampu membedakan mana yang baik dan buruk, timbulnya rasa untuk mencari pengalaman baru serta mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan orang lain.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja masa remaja bertujuan meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan agar dapat berfikir secara dewasa serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap. Beberapa tugas perkembangan menurut Hurlock dalam (Simahate, 2018) yaitu:

1. Dapat menerima keadaan fisiknya
 2. Mampu memahami peran seks usia dewasa
 3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok lawan jenis
 4. Mencapai kemandirian emosional
 5. Mencapai kemandirian ekonomi
 6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
 7. Mampu memahami nilai-nilai yang ada pada orang dewasa dan orangtua
 8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
 9. Mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan
- c. Perkembangan Fisik Remaja

Ada beberapa perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan pada anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perkembangan mental juga mengalami perubahan (Diananda, 2019).

Terdapat dua kategori perubahan yang dialami pada masa remaja yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan karakteristik seksual (Jannah, 2017).

Pada masa remaja kematangan fisik dan seksual ditandai dengan terjadinya pubertas. Pubertas ditandai dengan terjadinya perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer pada wanita yaitu terjadinya menstruasi dan terdapat perubahan pada vagina, tuba falopi,

uterus, dan ovarium. Ciri seks sekunder pada wanita tumbuhnya buah dada, pertumbuhan pubic, bulu-bulu pada bagian tertentu tubuh, adanya perubahan pada pinggul, serta suaranya semakin melengking. Sedangkan pada pria perubahan ditandai dengan keluarnya sperma untuk pertama kalinya serta adanya perubahan pada penis, scrotum, prostate gland, testis, dan seminal vesicles. (Thahir, 2020).

d. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja membahas tentang perkembangan remaja dalam berfikir (proses kognisi/proses mengetahui). Menurut Piaget, remaja berada pada tahap Formal Operasional, yaitu tahap berfikir yang mempunyai ciri-ciri dapat berfikir secara logis, abstrak, dan ilmiah. Pada remaja, berpikir tidak hanya pada obyek-obyek konkrit seperti pada usia sebelumnya, tetapi dapat berfikir secara abstrak dan dapat diungkapkan secara verbal (Mappiare, 1982).

e. Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson (1968), untuk dapat menjadi orang dewasa dengan pemahaman diri yang baik dan dapat memahami peran nilai dalam masyarakat tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas vs kebingungan identitas (identity vs identity confusion), Identitas terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama; pilihan pekerjaan, dapat menentukan nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Sering terjadi krisis identitas pada remaja, dimana remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi

diri yang berhubungan, termasuk perannya dalam masyarakat (Thahir, 2020).

2.3 Smartphone

2.3.1 Definisi *Smartphone*

Smartphone adalah telepon yang memiliki kemampuan seperti komputer, biasanya memiliki layar yang besar dan sistem operasinya mampu menjalankan tujuan aplikasi-aplikasi yang umum (Simahate, 2018). Menurut Backer 2010 dalam (Barakati, 2013) menyatakan bahwa *smartphone* adalah telepon mempunyai kemampuan yaitu: *Wireless Mobile Device* (WMD) yang dapat berfungsi seperti sebuah komputer dengan adanya fitur-fitur seperti *personal digital assistant* (PDA), akses internet, *email*, dan *Global Positioning System* (GPS). *Smartphone* juga memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti MP3, kamera, video, *players*. Dengan kata lain, *smartphone* dapat disebut sebagai mini komputer yang memiliki banyak fungsi dan bentuknya praktis, sehingga mudah dibawa oleh penggunanya.

Smartphone merupakan perangkat layar sentuh dengan banyak aplikasi. Ponsel cerdas memiliki akses Internet dan media sosial yang cepat, sehingga dapat memfasilitasi pesan atau komunikasi penggunanya. Tidak hanya jaringan komunikasi yang canggih, adapula hiburan seperti game, multimedia yaitu album foto, dan lain-lain. *Smartphone* juga menyediakan alat-alat penting seperti kamera, perekam, penerjemah, jam, radio, kalkulator, *e-wallet*, dan masih banyak yang lainnya (Ting & Chen, 2020).

2.3.3 Dampak *Smartphone*

Dampak positif dari *smartphone* di antaranya adalah sebagai sarana komunikasi dan dapat juga sebagai sarana mencari ilmu. Namun demikian, di balik dampak positif tersebut, perlu disadari terdapat sejumlah dampak negatif yang dapat ditimbulkan (Sampe *et al.*, 2013).

1. Dampak Positif

Menurut (Simahate, 2018) ada beberapa dampak positif dari *smartphone*:

- a. Mudah mendapatkan informasi seperti perdagangan, saham, komoditas, berita bisnis, informasi kesehatan, rekreasi, hobi, pengembangan pribadi, rohani, sosial, sains, teknologi, asosiasi profesi, asosiasi bisnis, serta berbagai forum komunikasi.
- b. Mempermudah komunikasi, misalnya: dalam bidang usaha lebih mengenal pelanggan atau konsumen dan dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi antara perusahaan dan pelanggan.
- c. Dapat sebagai *mobile learning* atau penyelenggaraan pembelajaran melalui *smartphone*.
- d. Mencari informasi (berita) baik yang berskala nasional maupun internasional. Adanya *smartphone* dengan internet, semua orang dapat mencari informasi baik yang menyangkut teknologi informasi, maupun soal sosial budaya dan politik. Sampai informasi yang menyangkut masalah keluarga, perawatan anak, hobi, dan yang lainnya.
- e. Dengan adanya *smartphone* dapat mudah mengirim email, chatting, berbelanja online dan lain sebagainya.

2. Dampak Negatif

Ada beberapa dampak negatif *smartphone*:

- a. Dapat menurunkan konsentrasi saat belajar, karena ketika belajar anak fokus dan teringat dengan *smartphone* seperti game atau sosial media.
- b. Membuat malas, seperti malas membaca dan menulis ataupun malas belajar, hal ini diakibatkan karena anak sering menonton video di Youtube, sehingga anak lebih tertarik dengan youtube
- c. Dapat menurunkan kemampuan dalam bersosialisasi, karena adanya sosial media sehingga membuat seseorang lebih menyukai dunia maya.
- d. Kecanduan, karena sudah menjadi suatu hal yang menjadi kebutuhan untuknya
- e. Dapat menimbulkan gangguan kesehatan, karena paparan radiasi yang ada pada, dan *smartphone* juga dapat merusak kesehatan mata (Studi *et al.*, 2020).
- f. *Introvert*, sulit tidur, narsis, sulit berkonsentrasi dengan dunia nyata, anti sosial, itulah beberapa perilaku yang ditunjukkan remaja pengguna *smarthphone* (Arifin, 2016)
- g. Dengan adanya *smartphone* membuat remaja mempunyai kualitas tidur yang buruk (Irfan *et al.*, 2020).

2.3.2 Penggunaan *Smartphone*

Penggunaan *smartphone* adalah untuk memudahkan komunikasi, mencari informasi, dan lain sebagainya. Penggunaan internet yang baik dan benar memang sangat bagus untuk perkembangan pembelajaran bagi remaja, karena dapat menambah wawasan dan mudah mendapat informasi lainnya (Simahate, 2018).

Tetapi dalam *smarthphone* terdapat beberapa konten serta aplikasi yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh remaja, sehingga dapat terjadi perilaku penyimpangan sosial (Arifin, 2016). Peran orang tua sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan sosial. Kebebasan penggunaan *smartphone* dapat diartikan, seseorang melakukan sesuatu tanpa batasan, sehingga dapat mengakses fitur-fitur dengan bebas tanpa batasan waktu, batasan dari orang dan lainnya.

2.3.4 Cara Untuk Mengurangi Penggunaan *Smartphone*

Kontrol sosial pencegahan dalam penggunaan *smartphone* anak remaja hanya membatasi waktu penggunaannya saja untuk mengecek aplikasi tidak semua orang tua melakukannya, kontrol sosial pencegahan yang dilakukan oleh orang tua remaja terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak remajanya belum maksimal karena hanya sebatas membatasi waktu penggunaan *smartphone* pada anak bahkan untuk mengecek aplikasi apa saja yang anak remaja akses para orang tua belum semuanya mampu melakukan hal tersebut (Sumanto & Nuraeni, 2020).

Menurut (Mustikawati, 2018) ada beberapa cara yang digunakan orangtua untuk membatasi anak dalam menggunakan *smartphone*.

1. Memberikan batasan waktu

Orang tua memberikan batasan waktu penggunaan *smartphone*. Dalam hal ini harus tegas dan jangan membiarkan anak terlalu asyik bermain *smartphone*. Membebaskan anak bermain *smartphone* tanpa kendali, maka yang ada akan semakin kecanduan, terlebih lagi jika *smartphone* yang diberikan mendukung banyak game dan fitur-fitur lainnya.

2. Meluangkan waktu untuk anak

Perlu diketahui salah satu alasan anak memilih bermain *smartphone* karena merasa kesepian dan kurang perhatian dari orang tuannya. Diharapkan orang tua tidak terlalu sibuk bekerja tetapi meluangkan waktu untuk anak sangat penting.

3. Mengizinkan anak bersosialisasi dilingkungan luar

Anak bermain *smartphone* bisa jadi karena tidak ada aktivitas bermain dengan teman yang menyenangkan dan teman sebayanya. Maka dari itulah orang tua perlu mengizinkan anak untuk bermain dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitar.

4. Membatasi penggunaan jaringan Internet di Rumah

Sambungan internet dapat mendukung anak untuk semakin mencintai kehidupan dunia maya. Tak heran jika anak akan individualis mengurung diri di kamar bermain internet. Maka dari itu pembatasan penggunaan jaringan oleh orang tua sangat diperlukan.

5. Sibukkan waktu kegiatan anak

Semakin banyak waktu yang dimiliki oleh anak maka akan semakin banyak peluang untuk merasa bosan. Ketika sudah bosan maka anak akan cenderung memilih untuk bermain *smartphone*, dari situlah anak akan merasa kecanduan dan sulit untuk lepas. Maka tidak ada salahnya anda memberi kesibukan yang bermanfaat untuk anak anda seperti: les bernyanyi, les piano, les bahasa Inggris dan lain sebagainya.

6. Diskusikan dengan anak

Jelaskan pada anak mengapa orang tua membatasi penggunaan *smartphone*. Hal itu dilakukan untuk kebaikan mereka. Selain itu berikanlah pemahaman yang logis kepada mereka jika sudah kecanduan dengan *smartphone* maka akan banyak dampak yang ditimbulkan, seperti : Insomnia, individual yang nantinya akan menyulitkan kehidupannya di masa yang akan datang.

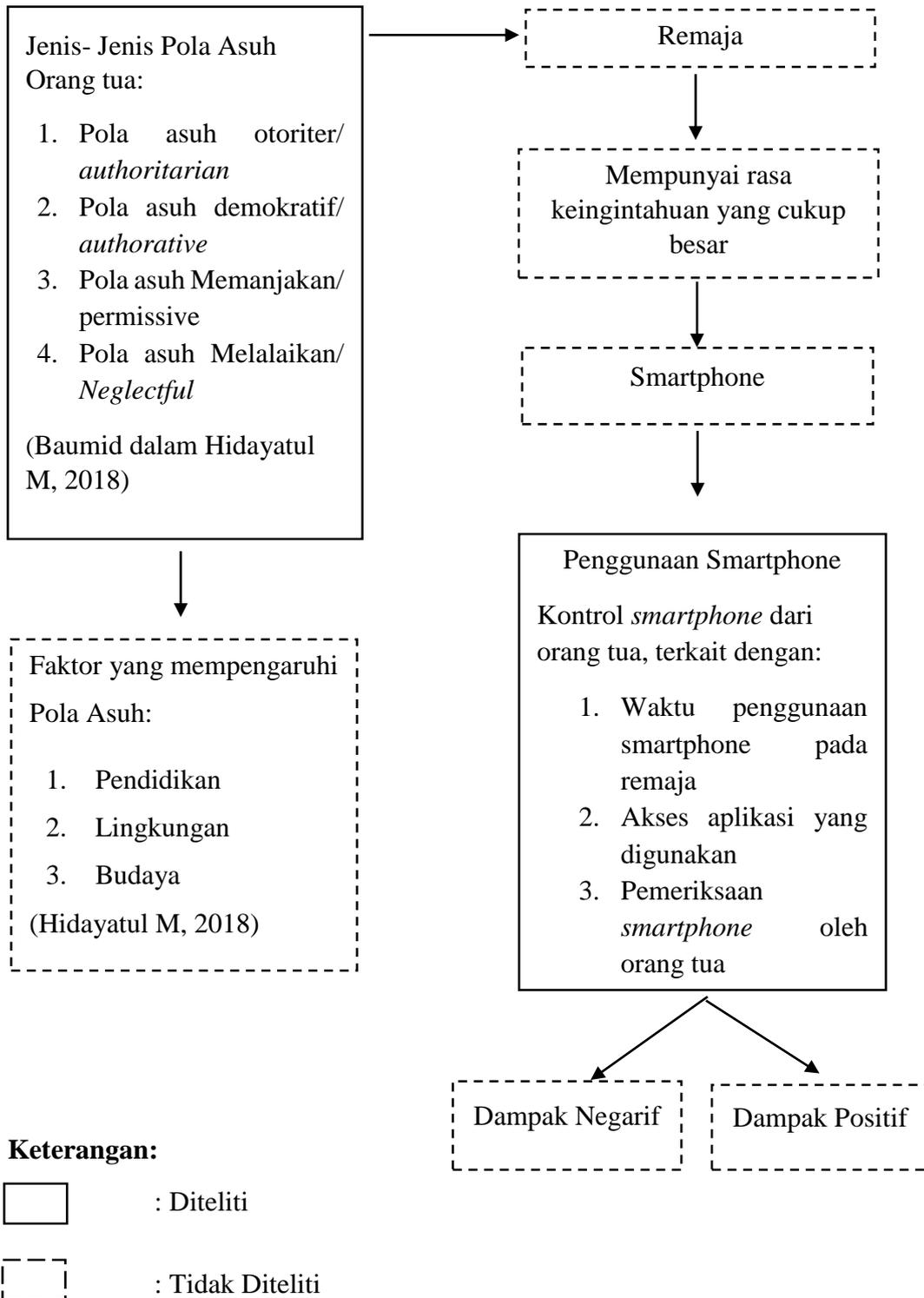
7. Mengajak anak untuk bermain mengenali Alam Semesta

Ketika orang tua sudah tidak ada pekerjaan dikantor, maka tidak ada salahnya untuk mengajak anak-anak anda untuk jalan-jalan di waktu sore hari ataupun mengajak anak untuk rekreasi. Tentu dengan menikmati pemandangan yang indah disekitar rumah atau dimana saja yang dirasa indah. Dengan begitu mereka akan sejenak lupa dengan *smartphonenya*, karena asik menikmati pemandangan.

8. Berikanlah spirit atau *reword* kepada anak

Berilah motivasi kepada anak ketika bisa berhasil untuk mengurangi jumlah frekuensi bermain *smartphone*. Berikanlah hadiah secara bertahap, sehingga anak anda akan memiliki keinginan kuat untuk tidak terlalu intens bermain *smartphone*.

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Remaja mempunyai jiwa petualang penuh dengan tantangan. Mereka mempunyai rasa keingintahuan yang cukup besar, ingin mencoba beberapa hal tanpa mempertimbangkannya serta berani menanggung risiko. Adanya *smartphone* dengan berbagai fitur dan berbagai manfaat menjadi sarana remaja untuk mencari tahu segala informasi yang mereka butuhkan. *Smartphone* mempunyai manfaat yang sangat besar, terutama dimasa pandemic seperti sekarang ini, sehingga memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, bersekolah hingga bekerja melalui *smartphone*. Namun dalam *smarthphone* terdapat beberapa konten serta aplikasi yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh remaja, sehingga dapat terjadi perilaku penyimpangan sosial. Orang tua memiliki peran penting, diharapkan dapat memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan. Dalam hal ini pola asuh sangat berpengaruh dalam proses perkembangan seorang remaja terkait dengan sifat remaja yang mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Pola asuh mempunyai berbagai macam seperti pola asuh demokrasi, otoriter, melalaikan dan memanjakan. Dari berbagai jenis pola asuh berbeda tergantung dari latar belakang orangtua, masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri sesuai dengan pendidikan, lingkungan dan budaya.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variable yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian (Nursalam, 2015). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada perbedaan penggunaan *smartphone* berdasarkan empat jenis pola asuh orang tua remaja.

